

Persepsi stakeholder terhadap integrasi kurikulum berbasis *full day school* di SDIT Cahaya Insani Temanggung

Jundi Nuri Azhar* & Imam Mawardi

Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*jundi.nuri@gmail.com

Abstract

This study examines the strengths and weaknesses of full-day school at the Integrated Islamic Elementary School (SDIT) in curriculum development and learning that emphasizes an integrated curriculum and integrated learning. Respondents consisted of a principal, two teachers, one vice principal for academics and curriculum, and one teacher assigned to improve the integrated curriculum and integrated learning. The research method used is descriptive qualitative method with observation, interviews and documentation to collect and analyze data. The results show that the SDIT concept relies on stakeholders who provide education, and a self-development curriculum that relies on the need for an adjustment curriculum of SDIT Cahaya Insani Temanggung based on the Integrated Islamic School Network (JSIT). The curriculum concept applied at SDIT Cahaya Insani Temanggung combines two curricula, namely: the curriculum of the ministry of education and culture, and the JSIT curriculum.

Keywords: *full day school; Islamic education; integrated Islamic primary school.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kelebihan dan kelemahan *full-day school* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) pada pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang lebih menekankan pada kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu. Responden terdiri dari seorang kepala sekolah, dua guru, satu wakil kepala sekolah bidang akademik dan kurikulum, dan satu guru yang ditugaskan meningkatkan kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep SDIT bertumpu pada pemangku kepentingan yang menyelenggarakan pendidikan, dan kurikulum pengembangan diri yang bertumpu pada kebutuhan kurikulum penyesuaian SDIT Cahaya Insani Temanggung yang berpedoman pada Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Konsep kurikulum yang diterapkan di SDIT Cahaya Insani Temanggung menggabungkan dua kurikulum yaitu: kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan kurikulum JSIT.

Kata kunci: Full Day School; Pendidikan Islam; Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Diserahkan: 13-07-2022 **Disetujui:** 03-09-2022 **Dipublikasikan:** 15-09-2022

Kutipan: Azhar, J., & Mawardi, I. (2022). Persepsi stakeholder terhadap integrasi kurikulum berbasis *full day school* di SDIT Cahaya Insani Temanggung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 424-437. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7791>

I. Pendahuluan

Perubahan tentu saja mendatangkan pemahaman baru sekaligus mendewasakan masyarakat seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terkadang perubahan terjadi karena adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap hasil. Kurikulum sebagai produk pendidikan dari pemerintah pun selalu berkembang menyesuaikan tuntutan zaman. Pemerintah selalu melakukan berbagai upaya untuk menata kembali dan menyempurnakan materi program pendidikan agar dapat bergerak lebih cepat seiring dengan kebutuhan dunia dan masyarakat yang selalu berubah. Sangat sulit bahkan hampir tidak mungkin untuk menyusun sebuah kurikulum yang akurat sepanjang masa. Sebuah kurikulum hanya baik untuk suatu masyarakat tertentu pada masa tertentu (Asri, 2017).

Pada tahun ajaran 2004, pemerintah melakukan revisi kurikulum sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) digagas untuk menjawab tuntutan zaman yang menekankan pada kompetensi dan keterampilan dengan orientasi kecakapan hidup (*life skill*) (Purnomo & Munadi, 2005). Munculnya kurikulum ini disambut hangat oleh banyak pihak, terutama para pendidik. Hal ini karena KBK menggambarkan berbagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Selain itu, guru juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan metode pengajaran peserta didik yang lebih memasyarakat. Proses pembelajaran menitikberatkan pada kebutuhan siswa (*student centered*).

Kurikulum sebagai sebuah produk pendidikan mengalami perubahan yang sangat cepat karena didukung oleh teknologi. Produk baru bisa saja membunuh produk lama yang tidak bisa beradaptasi. Ketika lembaga pendidikan mulai menyesuaikan diri dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di awal tahun 2006, pemerintah kembali membuat kejutan di dunia pendidikan dengan merumuskan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2006 ini memiliki konsep kebijakan desentralisasi, yang berarti memberikan kesempatan kepada daerah untuk berkembang. KTSP dimaksudkan untuk mengembangkan dan mengerahkan seluruh potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, budaya sosial kemasyarakatan, dan karakteristik peserta didik (Yusuf, 2007). Guru diberikan kewenangan untuk membuat konsep pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan potensi sekolah.

Perubahan kurikulum berdampak besar bagi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Perubahan tersebut terjadi beberapa kali, tidak seperti Pancasila yang tidak pernah mengalami perubahan. Salah satu tujuan pendidikan Nasional sebagai pengejawantahan sila pertama Pancasila adalah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Hawi, 2015). Lembaga pendidikan wajib untuk mengembangkan potensi peserta didiknya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia,

beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tak terkecuali bagi lembaga pendidikan Islam.

Pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam mensyaratkan adanya muatan materi kurikulum yang memiliki capaian dan jangkauan yang lebih jauh yaitu tidak hanya membekali peserta didik dengan seperangkat kompetensi dan keterampilan dengan berorientasi kecakapan hidup duniawi saja, tetapi juga harus ada muatan yang membekali peserta didik untuk siap menghadapi kehidupan yang lebih abadi/kekal yaitu kehidupan ukhrawi (Mawardi, 2018).

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia diharapkan mampu untuk membentuk peserta didik yang agamis, mampu menyinkronkan materi-materi keagamaan antara pengetahuan (kognitif) dengan pengamalan (psikomotorik). Jika di sekolah umum porsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) relatif sedikit, berbeda dengan di lembaga pendidikan Islam. Mata pelajaran PAI diperluas menjadi empat kategori, yakni (1) materi-materi yang berhubungan dengan al-Qur'an dan al-Hadits, (2) akidah dan akhlak, (3) syariah dan fikih dan (4) sejarah keislaman (Muthohar, 2011).

Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai lembaga pendidikan Islam berupaya untuk membangun pendidikan berkualitas dengan cara pepaduan, sinkronisasi, integrasi antara pengetahuan dan pengamalan sehingga terbentuklah peserta didik yang memiliki karakter sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang kokoh dan efektif (Robingatin, 2015). Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan lembaga pendidikan Islam yang mampu bersaing dan berkontribusi untuk mempercepat peningkatan kualitas sumber daya manusia secara umum. Untuk meningkatkan hasil pendidikan yang lebih baik, maka diperlukan adanya inovasi pendidikan sebagai proses penerapan ide-ide baru untuk mengubah konsep kreatif menjadi kenyataan.

SDIT Cahaya Insani Temanggung merupakan sekolah dasar yang bertekad keras untuk menjadikan nilai dan ajaran Islam terjabarkan dalam seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan sekolah. Praktis dengan prinsip tersebut, sekolah sebagai komunitas mempunyai tujuan untuk menciptakan suasana dan menumbuhkan proses belajar bagi seluruh peserta didik. Kegiatan pembelajaran akan dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 14.20 WIB. Kondisi ini adalah berbeda dengan sekolah umum lainnya yang jam sekolahnya berakhir pada pukul 13.00 WIB. Seluruh kegiatan peserta didik di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Melalui sistem ini diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang Islami pada anak didik secara utuh dan terintegrasi. Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep *effective school*, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi peserta didik (Helmi, 2016). Peserta didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah. Seluruh aktivitas berada di sekolah.

SDIT Cahaya Insani Temanggung dinilai memiliki kapasitas sebagai *Anasirit Taghyiir* (agen perubahan), mendahului dan mengarahkan perubahan sosial dan budaya. Hal ini karena konsep sekolah terpadu didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist yang cenderung futuristik. Artinya orientasi sekolah adalah mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan dan perubahan di masa depan. Oleh karena itu, konsep dan bahan ajar merupakan konsep yang berguna untuk masa depan kehidupan siswa.

Penelitian tentang pendidikan Islam full day school tidak sedikit yang telah mem bahas nya. Berikut ini penelitian terdahulu dengan judul: (1) Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School membahas tentang aspek pembentukan akhlak atau tingkah laku siswa melalui pembiasaan *akhlakul karimah* sejak dini (Helmi, 2016). (2) Sistem Full-Day School Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus Di Izzuddin Palembang mengulas tentang pengaruh sistematis pendidikan Islam terhadap pembentukan akal-budi anak pada usia 6-12 tahun (Hawi, 2015). (3) *An Evaluation of the Implementation of Full Day School at Junior High School Negeri 1 Gorontalo City* mengupas tentang profil sekolah, proses, dan *output* peserta didik selama implementasi full day school (Masaong & Umar, 2019). Adapun penelitian ini mengkaji sistem full day school pada sistem pendidikan di sekolah Islam yang diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan nasional (Kemdikbud) dan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

II. Metode Penelitian

Penelitian didesain menggunakan jenis kualitatif, dengan pendekatan kurikulum dan manajemen pendidikan. Penelitian ini mengambil lokasi di SDIT Cahaya Insani Temanggung, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun ajaran 2022/2023 terdiri dari 51 guru dan 549 peserta didik dengan jumlah rombel sebanyak 20 kelas (kelas 1 dan 2 terdiri dari masing-masing 3 rombel, kelas 3 sampai dengan kelas 6 terdiri dari masing-masing 4 rombel). Sumber Data Penelitian dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball* sampling. Sumber utama adalah kepala sekolah (Ustadz Muji), wakil kepala sekolah bidang kurikulum (Ustazah Esti), dan guru kelas (Ustazah Diah). Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian meliputi: Wawancara atau interview, Observasi dan Dokumentasi.

Peneliti memeriksa jurnal harian pembelajaran para guru dan jurnal kelas. Wawancara pertama secara individual dan mendalam kepada responden berlangsung 30-50 menit dilakukan antara Januari sampai dengan April 2022. Wawancara dimulai dengan responden menggambarkan tentang kurikulum integratif dan berpusat pada eksekusi pelaksanaannya. Wawancara secara berkelompok yang berlangsung 40-60 menit juga dilakukan dari Januari sampai dengan April 2022, dengan fokus pada kelebihan, kelemahan dan kesulitan yang dihadapi serta solusinya pada sistem full day school. Wawancara kelompok terdiri dari diskusi terbuka di antara responden penelitian,

yang memungkinkan refleksi kolaboratif dan interpretatif. Teknik Analisis Data setelah terkumpul dari responden adalah: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan *Conclusion Drawing* serta penarikan kesimpulan tentang deskripsi integrasi kurikulum berbasis full day school di SDIT Cahaya Insani Temanggung. Sedangkan Verifikasi data dalam penelitian ini adalah triangulasi data.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Integrasi Kurikulum dalam Full Day School

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan sengaja untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya secara aktif agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan diri, masyarakat, bangsa dan negara (Indonesia, 2006). Artinya dalam kegiatan belajar mengajar, siswa adalah pusatnya yaitu, untuk mengukur keberhasilan pendidikan terletak pada jalannya memberdayakan potensi siswa secara optimal. Hakikat pendidikan dalam pandangan Islam sesuai dengan filosofi pendidikan Sekolah Islam Terpadu bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi baik (fitrah) anak manusia agar mereka mampu memakmurkan kehidupan dalam tatanan hidup bersama dengan aman, damai, dan sejahtera (Muhab dkk., 2017).

Secara teknis, Ustaz Muji mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran terpadu di SDIT Cahaya Insani Temanggung dibagi menjadi dua yaitu akademik dan non-akademik. (1) Pelaksanaan akademik, inti pelaksanaan akademik pembelajaran terpadu terletak pada proses pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum; dan (2) Non-akademik, dalam melaksanakan pembelajaran terpadu disediakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan sosial. Selain itu, mendidik anak didik dianggap bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi lebih dari itu merupakan keyakinan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pelaksanaan pembelajaran terpadu berakar pada semangat dan nilai kebersamaan, saling menghargai, serta saling menerima dan memberi. Sinergi unik ini secara otomatis tercipta tidak hanya antara guru dan siswa tetapi juga antara peserta didik dengan Allah SWT.

SDIT Cahaya Insani Temanggung mengadopsi kurikulum terintegrasi. Kurikulum ini merupakan perpaduan dari: (1) kurikulum pendidikan nasional yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan (2) kurikulum terpadu. Istilah "Terpadu" dalam Sekolah Islam Terpadu dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri, Islam yang utuh, menyeluruh, integral bukan parsial, syumuliah bukan *juz'iyah* (Muhab dkk., 2017).

Jika di Struktur Kurikulum sekolah lain dan/atau sekolah Islam lain terdapat 3 kelompok Mata Pelajaran (Kelompok A berisi mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat, Kelompok B berisi mata pelajaran yang kontennya

dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah terdiri dari mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dan Kelompok C terdiri dari mata pelajaran Muatan Lokal Sekolah), berbeda dengan Kurikulum Terpadu yang menambahkan mata pelajaran kelompok D yang terdiri atas mata pelajaran Bahasa Arab, Sejarah Islam, Bina Pribadi Islam, Terjemah Al Quran, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), BTQ dan Tahfidz (SDIT, 2022). Menurut Ustazah Esti, sistem full day school JSIT berbeda dengan sistem full day school dari Kemdikbud yang berupaya memadatkan jam pelajaran dalam sehari dari sekolah 6 hari menjadi 5 hari. Adanya muatan mata pelajaran kelompok D yang disusun oleh tim kurikulum JSIT membutuhkan sistem full day school agar upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan nilai *kauniyah* dan *qauliyah* dapat berjalan tanpa terbentur jam belajar sekolah dalam satu hari bahkan satu pekan.

Dari sudut pandang kurikulum, sistem pendidikan full day school relevan dengan pendidikan terpadu. Hal ini karena dalam pendidikan Islam, pendidikan terpadu berarti memadukan ilmu dengan teologi secara merata dan terpadu. Model pendidikan Esensialis ini menjadi alternatif untuk menghilangkan dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama (Watson & Thompson, 2014).

Model ini dimaksudkan untuk membentuk kesatuan kepribadian, intelektual dan spiritual, serta mendukung upaya integrasi kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar mata pelajaran lain dalam kurikulum. Melalui model ini diharapkan siswa mampu belajar mengintegrasikan sesuatu dengan pengalaman melalui refleksi diri. Tujuan pendidikan terpadu adalah menghasilkan manusia seutuhnya yang (Fauz, 2016):

1. Mengetahui keberadaan Allah SWT, dan keterkaitan ciptaan dalam segala hal yang berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan perbuatan seseorang (tauhid, kesatuan dan sistem);
2. Memiliki Prinsip: merangkul prinsip-prinsip penilaian moral dan komitmen untuk refleksi diri, pengarahan diri sendiri, dan tindakan moral, dengan penekanan pada integritas, kejujuran, kasih sayang dan keadilan;
3. Berpengetahuan, memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang contoh-contoh utama dan pemecahan masalah umat manusia yang berulang dan dampak dari peristiwa dan penemuan penting di konteks pembangunan manusia;
4. Seimbang. Memahami ruang lingkup dan pentingnya keseimbangan dan kesejahteraan dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial seseorang dan secara aktif bekerja untuk membangun keseimbangan dan kesejahteraan dalam dua kehidupan;

5. Kerja sama. memiliki pemahaman tentang peran masyarakat yang baik, kerja sama, keadilan, dan persahabatan dalam membangun dan memelihara hubungan, hubungan yang bermakna antar individu dan kelompok;
6. Komitmen. Komitmen pada gaya hidup yang sesuai dengan prinsip dan praktik Islam, terutama dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain; dan
7. Perhatian. memiliki rasa kepedulian yang besar, melayani dan mengelola kegiatan sosial, serta berkomitmen untuk memanfaatkan kehidupan dunia hingga akhirat.

SDIT Cahaya Insani Temanggung sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada "sekularisasi" di mana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun "sakralisasi" di mana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Sistem full day school sangat diperlukan dalam mengeksekusi konsep dua kurikulum tersebut. Ustaz Muji mengatakan bahwa untuk menjalankan dua kurikulum ini perlu waktu yang lebih lama dari jam sekolah pada umumnya terutama dalam membentuk karakter anak dari sisi adab melalui pembiasaan. Semakin banyak waktu bersama peserta didik maka semakin terbiasa dengan adab-adab yang sekolah terapkan.

Ustazah Esti menyatakan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, diperlukan model kurikulum yang mampu merumuskan semua tindakan edukatif dalam suasana demokrasi yang dinamis. Referensi konten pembelajaran harus fleksibel dan terbuka. Validitas keberadaan harus selalu ditinjau kembali. Sifat korektif yang dinamis ini harus berjalan terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

B. Implementasi Integrasi Kurikulum dalam Full Day School

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa menuju Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Indonesia, 2006). Konsep ini juga merupakan bagian dari perwujudan implementasi kurikulum nasional yang disahkan hingga saat ini. Pada Kurikulum 2013, proses pembelajaran yang terjadi di sekolah harus berkontribusi pada kompetensi inti 1 (KI-1) tentang kompetensi spiritual dan kompetensi inti 2 (KI-2) tentang kompetensi sosial. Kompetensi spiritual adalah rasa hormat dan penghargaan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi sosial adalah rasa hormat dan penghargaan seseorang terhadap kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Tercapainya dua kompetensi tersebut ditambah dengan kompetensi pengetahuan (KI-3) dan kompetensi keterampilan (KI-4) menjadikan alumni suatu lembaga pendidikan di Indonesia menjadi

manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang antara jiwa raga, tubuh-roh, kognitif-afektif-psikomotor. Ustaz Muji mengatakan, sebagai bagian dari negara Indonesia, selain mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) SDIT Cahaya Insani Temanggung juga mengikuti Program Organisasi Penggerak (POP) di bawah naungan JSIT dengan menjalankan pembelajaran terpadu dan pendekatan *Active Deep Learning Experience* (ADLX) sehingga peserta didik dalam mengikuti pembelajaran merasa nyaman dan bahagia meskipun seharian disekolah.

Implementasi integrasi kurikulum di SDIT Cahaya Insani Temanggung dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, integrasi dalam kegiatan pembelajaran. Ustazah Diah mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara terpadu, bukan berarti ketika jam sekolah yang diajarkan mata pelajaran dari Kemdikbud lalu setelah itu mata pelajaran agama, namun pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, pendidikan jasmani, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara di pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan.

Kedua, penanaman melalui internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan kepada peserta didik dalam budaya sekolah. Integrasi dalam kurikulum dilakukan dengan menjadikan nilai-nilai kebangsaan dan agama sebagai pembentukan kompetensi inti. Selain itu, integrasi dalam kokurikuler dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai kebangsaan dan agama ke dalam kegiatan yang mendukung kurikulum formal dan tugas terstruktur siswa. Integrasi dalam ekstrakurikuler dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai kebangsaan dan agama di sekolah. Ustazah Esti mengatakan, di SDIT kegiatan ekstrakurikuler wajib yang digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai kebangsaan adalah pramuka dan sebagai perbandingan, nilai-nilai agama banyak ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti tilawah Al-Quran, menghafal Al-Quran, dan lain-lain. Agar penanaman nilai-nilai berhasil jika dilakukan dilaksanakan melalui program yang terstruktur di sekolah (Pambudi & Mardati, 2019).

Kurikulum, kokurikulum, dan ekstrakurikuler harus secara bersamaan mendukung penanaman nilai nasionalisme dan agama kepada siswa. Ustaz Muji menambahkan, internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan dilakukan pada pagi hari yang diadakan setiap hari Senin, menyanyikan lagu kebangsaan setiap hari, memperingati hari-hari besar nasional seperti HUT RI, sumpah pemuda, dan hari pendidikan nasional. Melalui peringatan hari besar nasional, sekolah berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa. Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama juga ditanamkan melalui hari-hari besar keislaman, Tausiah yang dihadiri oleh kepala sekolah dan guru, *mabit* (malam membangun keimanan dan ketakwaan), dan kegiatan lainnya. Melalui kegiatan tersebut, sekolah berupaya menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada siswa.

Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kepada siswa adalah melalui kegiatan pembiasaan dalam budaya sekolah. Pembiasaan bertujuan agar membentuk karakter siswa secara permanen atau menetap, karena dalam pelaksanaannya dilakukan secara berulang-ulang (Sari dkk., 2021).

Ustazah Diah mengatakan, pembiasaan nilai-nilai nasionalisme dan religi di SDIT Cahaya Insani Temanggung diintegrasikan ke dalam budaya sekolah seperti kegiatan rutin sehari-hari seperti Shalat Dhuha dan Shalat Zuhur berjamaah di mana guru bisa memantau tata cara shalat peserta didik, demikian pula ketika makan siang bersama peserta didik harus selalu menerapkan adab makan sesuai kaidah Islam. Kegiatan-kegiatan semacam itu membutuhkan sistem full day school sebagai sarana pembiasaan berulang-ulang. Selain itu, ada juga kegiatan rutin bulanan seperti *Mabit* dan Tadabur Al-Quran. Sedangkan pembiasaan nilai-nilai kebangsaan dilakukan dengan mengibarkan bendera Indonesia dalam upacara dan lambang negara lainnya yang dipajang di ruang kelas dan tempat-tempat strategis sekolah. Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah yang dilakukan selama hampir seharian dalam sistem full day school lama-lama akan membentuk kegiatan rutin peserta didik sehingga terbiasa, terjadi secara spontan, kondisional, dan menjadi keteladanan warga sekolah. Kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran adalah untuk memperkuat pembentukan karakter yang sesuai dengan situasi, kondisi, keberadaan fasilitas di sekolah (Maarif & Rofiq, 2018).

C. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Full Day School

Konsep full day school pertama kali diterapkan di negara-negara maju seperti di Jerman, Eropa dan Amerika (Shapiro, 1983). Terdapat dua alasan utama terkait konsep full day school (Brewster & Railsback, 2002): pertama, pertumbuhan dalam keluarga dengan orang tua tunggal dan keluarga dengan dua orang tua di mana kedua orang tuanya bekerja di luar rumah telah meningkatkan kebutuhan akan penitipan sehari penuh untuk anak-anak. Kedua, banyak anak kecil di Amerika Serikat tidak berbicara bahasa Inggris di rumah. Diyakini secara luas bahwa anak-anak ini membutuhkan pengajaran bahasa sedini mungkin agar kendala bahasa tidak menghambat kemajuan akademis mereka.

Secara historis-sosiologis, sistem full day school merupakan diferensiasi pendidikan terpadu yang lahir sebagai implikasi dari proses perkembangan pergeseran paradigma perkembangan pendidikan Islam sejak abad pertengahan, yang melahirkan dikotomi antara pendidikan agama yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama dengan pendidikan umum yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu (ilmu) non-agama (Kholily, 2017). Pendidikan terpadu merupakan salah satu wujud implementasi paradigma yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai agama dan etika, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kedewasaan profesional, serta hidup berdasarkan nilai-nilai Islam (Ahmad & Manusia, 2018).

Dilihat dari makna dan pelaksanaannya, full day school merupakan program pembelajaran yang bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa serta membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Pembelajaran yang efektif bagi anak hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal) (Basuki, 2009). Metode pembelajaran full day school tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi siswa diberikan kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya siswa dapat belajar di mana saja seperti halaman sekolah, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain.

Ustazah Esti mengatakan bahwa full day school menerapkan konsep dasar kurikulum integrasi yang membedakan dengan sekolah lain pada umumnya. Pada sistem full day school semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam satu sistem pendidikan. Penekanan dari full day school adalah agar siswa selalu memiliki prestasi yang baik dalam proses pembelajaran yang diharapkan ada perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam pembelajaran. Prestasi tersebut meliputi prestasi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Proses inti sistem pembelajaran full day school berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif, dan intensif. Full day school menunjukkan proses pembelajaran yang aktif dalam hal mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga maupun menciptakan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan potensi siswa. Ustazah Diah mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan siswa selama sehari penuh tidak mengeksploitasi siswa dalam belajarnya yang bisa berakibat kejenuhan. Namun, fokusnya adalah pada sistem yang santai. Metode pendidikan yang digunakan mampu mempengaruhi daya tarik peserta didik. Metode yang komunikatif lebih digemari peserta didik meski materinya berat, sedangkan materi yang ringan namun metode yang digunakan kurang menarik, maka tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik (Mufidah dkk., 2022).

Beberapa keunggulan sekolah yang menggunakan sistem full day school adalah, pertama adalah keunggulan akademik. Ustazah Esti mengatakan bahwa pengajaran di kelas tidak terlalu terburu-buru dan memungkinkan lebih banyak pengulangan, retensi kelas, dan program remedial serta pengayaan. Disisi lain, sistem full day school membantu mendorong pembelajaran yang lebih mandiri dan kreativitas yang lebih besar.

Kedua, anak mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas dan proporsional. Kualitas yang diharapkan adalah kualitas yang utuh (*kaffah*), keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik berlandaskan pada nilai-nilai Al-Quran dan As-Sunnah seperti: iman, ilmu, dan amal serta *akhlakul karimah* sebagai diungkapkan oleh Al-Quran.

Profil lulusan dari pendidikan berkualitas adalah Insan Ulil Albab. Sebagaimana dijelaskan di Al-Quran dalam Surat Ali Imron ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ketiga, anak mendapatkan pendidikan karakter yang memiliki kepribadian antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan deras arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan filter nilai. Sekolah merupakan salah satu tempat dalam membentuk karakter, sekolah dianggap mampu berhasil meningkatkan kualitas hidup siswa tidak hanya diukur dengan angka tetapi juga dari karakter, sikap dan cara berpikirnya (Karo-Karo dkk., 2018). Mereka tidak hanya mampu membaca dan berhitung, tetapi diharapkan mampu menganalisis permasalahan kehidupan di masa depan sehingga anak dapat mempertanggungjawabkan segala keputusan yang diambil untuk hidupnya dan juga pendidikan karakter melalui sekolah, tidak hanya belajar ilmu, tetapi lebih dari itu yaitu penanaman akhlak, nilai etika, estetika, akhlak mulia dan lain sebagainya. Selain itu, *full day school* meningkatkan kepercayaan diri dan membantu sosialisasi dengan teman sebaya mereka karena memberikan lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak lain. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pendewasaan peserta didik yang berkualitas yang dikembangkan dengan membebaskan peserta didik dari ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, serta akhlak dan keimanan yang buruk (Mulyasana, 2011). Sosialisasi termasuk salah satu cara untuk lebih kooperatif dan berinteraksi dengan baik dengan anak-anak lain bahkan dengan orang dewasa.

Keempat, potensi anak tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, bakat dan minat serta kecerdasan anak diantisipasi sejak dini melalui pemantauan program bimbingan dan konseling. Sistem pendidikan *full day school* memberikan efek positif bahwa anak-anak akan belajar lebih banyak daripada bermain, karena lebih banyak waktu terlibat dalam kelas dan ini mengarah pada produktivitas yang tinggi, hubungan yang baik dengan guru mereka, dan juga menunjukkan sikap lebih positif, menghindari distorsi akibat seharian di kelas dan pengawasan guru (Cryan dkk., 1992). Adapun pemantauan program bimbingan dan konseling memberikan ruang bagi para orang tua untuk dapat memperoleh informasi perkembangan pendidikan anaknya seperti tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 pasal 7, tentang hak dan kewajiban orang tua, pada ayat (1) yang

berbunyi: orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya (Indonesia, 2006).

Adapun dari sisi kelemahan Ustaz Muji mengatakan bahwa ada beberapa kelemahan menurut Kemdikbud tentang sistem full day school. Pertama, hak anak untuk tidur siang berkurang. Kedua, pada pembiayaan lebih mahal. Tidak sedikit biaya yang diperlukan untuk penyediaan program makan siang. Di dalam Permendikbud Nomor 7 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah sama sekali tidak disebutkan penggunaan dana BOS Sekolah Dasar untuk konsumsi selain konsumsi pada saat penyelenggaraan kegiatan penerimaan peserta didik baru. Jelas dana BOS tidak boleh digunakan untuk menyediakan konsumsi pada siswa.

SDIT Cahaya Insani Temanggung pernah mendapatkan usul dari berbagai pihak agar peserta didik dibolehkan untuk membawakan bekal makan siang dengan tujuan dapat memangkas biaya. Namun hal tersebut tidak diterapkan karena untuk menyamakan strata agar tidak terjadi kesenjangan yang dapat menimbulkan gesekan-gesekan dan ejekan-ejekan. Ustazah Diah mengatakan bahwa penyebab adanya *bullying* di lingkungan sekolah salah satunya dari hal-hal sepele seperti bekal makanan. Kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa yang terjadi di kelas dapat berbentuk verbal, seperti mengejek, berbentuk psikologis seperti mencela bekal makanan teman (Efianingrum dkk., 2021). Kekerasan dapat menimbulkan akibat yang serius terhadap kualitas kehidupan manusia (Sumjati, 2001). Kekerasan dapat dikaji dalam hubungannya dengan dukungan sosial dan *psychological well-being* pada remaja yang menjadi korban. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban kekerasan, maka semakin tinggi *psychological well-being* yang mereka miliki, demikian juga sebaliknya (Hardjo & Novita, 2015). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan merupakan gejala psikologis dan sosial budaya. Kekerasan dan *bullying* tidak terjadi di ruang hampa, melainkan berlangsung dalam konteks sosial budaya di dalam masyarakat, seperti di sekolah.

Ustazah Esti mengatakan bahwa konsep full day school menjanjikan banyak hal, antara lain: kesempatan siswa untuk belajar lebih banyak, guru bebas menambah materi melebihi kurikulum biasanya, bahkan mengatur waktu agar lebih kondusif, para orang tua khususnya bapak-ibu sibuk berkarier dikantornya dan bisa kembali sebelum shalat ashar karena anak-anaknya berada di sekolah dan di bawah pengawasan guru. Lamanya waktu belajar bukanlah hal yang perlu dikhawatirkan.

IV. Kesimpulan

SDIT Cahaya Insani Temanggung pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Alquran dan As Sunah serta dilandasi oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Konsep integrasi kurikulum SDIT Cahaya Insani Temanggung menerapkan pendekatan penyelenggaraan

dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Implementasi integrasi kurikulum di SDIT Cahaya Insani Temanggung dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, integrasi dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, penanaman melalui internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan kepada peserta didik dalam budaya sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kepada siswa adalah melalui kegiatan pembiasaan dalam budaya sekolah. Beberapa kelebihan sekolah yang menggunakan sistem *full day school* adalah, pertama adalah keunggulan akademik. Kedua, anak mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas dan proporsional. Ketiga, anak mendapatkan pendidikan karakter yang memiliki kepribadian antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya. Keempat, potensi anak tersalurkan. Adapun kelemahannya adalah, pertama, hak anak untuk tidur siang berkurang. Kedua, pada pembiayaan lebih mahal.

Daftar Pustaka

- Ahmad, J., & Manusia, A. P. K. (2018). Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 3, 320.
- Asri, M. (2017). Dinamika kurikulum di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.
- Basuki, S. (2009). Full Day School Harus Proporsional Sesuai dengan Jenis, Waktu, dan Jenjang Sekolah” dalam Baharudin. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media.
- Brewster, C., & Railsback, J. (2002). *Full-Day Kindergarten: Exploring an Option for Extended Learning*.
- Cryan, J. R., Sheehan, R., Wiechel, J., & Bandy-Hedden, I. G. (1992). Success outcomes of full-day kindergarten: More positive behavior and increased achievement in the years after. *Early Childhood Research Quarterly*, 7(2), 187–203.
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Aktivitas sekolah yang rentan terjadi bullying di kalangan siswa. *FOUNDASIA*, 12(1).
- Fauz, A. (2016). Pre-Eminent Curriculum in Islamic Basic School Integrated Comparative Studies in Islamic Basic School Integrated Al-Izzah Serang and Al-Hanif Cilegon, Banten, Indonesia. *International Education Studies*, 9(4), 124–131.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 12–19.
- Hawi, H. A. (2015). Sistem Full-Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang. *Jurnal Istinbath*, 15(2).
- Helmi, J. (2016). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 69–88.
- Indonesia, P. R. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Karo-Karo, A. A. P., Sinulingga, A., & Dewi, R. (2018). Character building in full day school, extracurricular and student athletes. *3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2018)*, 244–246.

- Kholily, A. M. (2017). Dilemma of full day school in islamic education in indonesia. *Didaktika Religia*, 5(2), 345–360.
- Maarif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). The Role of Islamic Education Teachers in Improving the Character of Nationalism in Boarding School. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 6(1), 64–78.
- Masaong, A. K., & Umar, F. (2019). An Evaluation of the Implementation of Full Day School at Junior High School Negeri 1 Gorontalo City. *1st International Conference on Education Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019)*, 762–769.
- Mawardi, I. (2018). Orientasi Ideal Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah: Analisis Dasar Kebijakan Mutu Pendidikan Islam. *Dalam Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM)*, 1251.
- Mufidah, K., Hasan, M. A. K., & Hidayat, S. (2022). Relevansi pendidikan ‘aqidah dalam kitab Al-Ushûl Al-Tsalâtsah terhadap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 149–165.
- Muhab, S., Alaydroes, F., & Zahri, M. (2017). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Edisi Keem). JSIT Indonesia.
- Mulyasana, D. (2011). Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muthohar, A. (2011). Gagasan Konsentrasi Pembidangan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah (By Using Separated-Subject Matter Curriculum Approach) Ahmad Muthohar. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), 269–281.
- Pambudi, D. I., & Mardati, A. (2019). Strategy of Values Education in the Indonesian Education System. *International Journal of Instruction*, 12(1), 607–624.
- Purnomo, E., & Munadi, S. (2005). Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di sekolah menengah kejuruan. *Cakrawala Pendidikan*, 2.
- Robingatin, S. (2015). Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 3(1), 2477–2504. <https://doi.org/10.21093/SY.V3I1.241>
- Sari, V. K., Akhwani, A., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Antikorupsi Melalui Ekstrakurikuler dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2106–2115.
- SDIT, C. I. T. (2022). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SDIT Cahaya Insani Temanggung*.
- Shapiro, M. S. (1983). *Child's garden: The kindergarten movement from Froebel to Dewey*. University Park: Pennsylvania State University Press.
- Sumjati, A. (2001). Manusia dan Dinamika Budaya. *Fakultas Sastra UGM Dan BIGRAF Publishing*.
- Watson, B., & Thompson, P. (2014). *The effective teaching of religious education*. Routledge.
- Yusuf, A. (2007). Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(2).